

---

## HUBUNGAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN TINGKAT KEBAHAGIAAN PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN ANNISA DAN PANTI ASUHAN PUTRI AISYIYAH PEKANBARU

Maria Febriani Neno<sup>1</sup>, Yureya Nita<sup>2</sup>, Dini Maulinda<sup>3</sup>, Fitry Erlin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

Email: [mariafebriann@gmail.com](mailto:mariafebriann@gmail.com)

### ABSTRAK

Remaja yang tinggal di panti asuhan merupakan kelompok yang rentan mengalami permasalahan psikososial akibat keterbatasan dukungan keluarga dan lingkungan. Salah satu faktor yang berperan penting dalam kesejahteraan psikologis remaja adalah dukungan teman sebaya, yang dapat membantu remaja merasa diterima, dihargai, dan bahagia. Tingkat kebahagiaan yang baik pada remaja berpengaruh terhadap kesehatan mental, kemampuan adaptasi, serta perkembangan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan tingkat kebahagiaan pada remaja di Panti Asuhan Annisa dan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 44 remaja dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dukungan teman sebaya dan kuesioner tingkat kebahagiaan remaja. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan tingkat kebahagiaan remaja dengan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ) dan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 26,667 (95% CI: 4,727–150,428). Disimpulkan bahwa remaja dengan dukungan teman sebaya tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi dibandingkan remaja dengan dukungan teman sebaya sedang. Penelitian ini merekomendasikan agar pihak panti asuhan memanfaatkan temuan penelitian sebagai dasar dalam merancang program pembinaan dan strategi pendampingan yang mendukung hubungan sosial antar remaja, sehingga dapat meningkatkan tingkat kebahagiaan remaja di panti asuhan.

**Kata Kunci:** Dukungan Teman Sebaya, Tingkat Kebahagiaan, Remaja, Panti Asuhan.

### ABSTRACT

*Environmentally based diseases are public health phenomena rooted in the interaction between individuals and the components of their living environment, where Indonesia as a tropical country is an endemic area for infectious diseases that have the potential to cause Extraordinary Events (KLB). One of the serious threats is Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) which is transmitted through the bite of the Aedes aegypti mosquito, where Pekanbaru City recorded a significant spike in cases with the highest number in the working area of the Payung Sekaki Community Health Center, namely 83 cases until September 2025. This study aims to identify the picture of DHF incidence in the working area of the Payung Sekaki Community Health Center, Pekanbaru in 2025. The research method used is quantitative descriptive with a secondary data analysis approach through a retrospective cross-sectional design. The population in this study were all DHF patients from January–September 2025, totaling 74*

*people, with the sampling technique using total sampling. The results showed that the majority of dengue fever sufferers were children (<15 years old), with 35 (47.3%) and 47 (63.5%) males. The highest number of cases occurred in May, with the highest number of dengue fever cases occurring in the Labuh Baru Timur sub-district. This research is expected to provide a basis for health institutions to develop more effective vector prevention and control strategies.*

**Keywords:** *Peer Support, Happiness Level, Adolescents, Orphanage.*

## **A. PENDAHULUAN**

Kebahagiaan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia karena berpengaruh terhadap cara individu memaknai, merasakan, dan menjalani aktivitas sehari-hari (Rahmasari, 2023; Lutfiyah, 2018). Fase remaja merupakan periode perkembangan yang sangat penting karena pada tahap ini terjadi perubahan pesat baik dalam aspek fisik maupun psikologis, sehingga kemampuan remaja dalam beradaptasi memengaruhi tingkat kebahagiaan mereka (Gusrayandari, 2024). Beragam faktor dapat memengaruhi kebahagiaan, salah satunya adalah dukungan sosial dari teman sebaya. Hubungan positif dengan teman terbukti berperan dalam meningkatkan kesejahteraan emosional dan kebahagiaan remaja, di mana individu yang memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya cenderung memiliki pandangan hidup lebih positif dan tingkat kebahagiaan lebih tinggi (Mufida, 2024; Sianturi, 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya membantu remaja mengatasi kesedihan dan tekanan emosional serta memberikan rasa dihargai, diterima, dan dicintai, yang menjadi komponen penting kebahagiaan (Rahman & Agus, 2020; Muthmainah, 2022; Rufaida & Kustanti, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Rihhandini (2021) menunjukkan bahwa teman sebaya menjadi sumber utama kebahagiaan anak panti asuhan, karena melalui hubungan tersebut mereka dapat berbagi pengalaman, bermain bersama, serta saling memberi dukungan emosional, sehingga meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kebahagiaan individu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Tingkat Kebahagiaan pada Remaja di Panti Asuhan Annisa dan Panti Asuhan Aisyiyah Pekanbaru.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif korelasional melalui pendekatan cross-sectional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dengan tingkat kebahagiaan pada remaja yang tinggal di panti asuhan (Widodo et al., 2023).

Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan sebagai sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 44 remaja yang tinggal di Panti Asuhan Annisa dan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Pekanbaru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengukur dukungan teman sebaya dan tingkat kebahagiaan remaja. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji Chi-Square ( $\chi^2$ ) untuk mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dan tingkat kebahagiaan.

**C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

**1. Analisis Univariat**

Dalam penelitian ini, analisis univariat menyajikan karakteristik responden yang berkaitan dengan dukungan teman sebaya dan tingkat kebahagiaan pada remaja di panti asuhan. Adapun uraian lengkap hasil analisis univariat dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

**a. Data Umum**

**Karakteristik Responden**

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentas (%)
1	Usia		
	10-13 (Remaja Awal)	2	11,1
	14-16 (Remaja Pertengahan)	10	55,6
	17-19 (Remaja Lanjut)	6	33,3
	<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100%</b>
2	Jenis Kelamin		
	Perempuan	18	100
	<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100%</b>
3	Lama Tinggal di Panti Asuhan		
	≤ 5 tahun	6	33,3
	> 5 tahun	12	66,7
	<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100%</b>

Hasil analisa data pada Panti Asuhan Annisa Pekanbaru menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden berada pada rentang usia remaja pertengahan yaitu 14-16 tahun sebanyak 10 orang dengan presentase (55,6%). Seluruh responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 orang dengan presentase (100%) dan lebih dari separuh responden lama tinggal di panti asuhan adalah >5 tahun sebanyak 12 orang dengan presentase (66,7%).

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentas (%)
1	Usia		
	10-13 (Remaja Awal)	9	34,6
	14-16 (Remaja Pertengahan)	10	38,4
	17-19 (Remaja Lanjut)	7	26,9
	<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100%</b>
2	Jenis Kelamin		
	Perempuan	26	100
	<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100%</b>
3	Lama Tinggal di Panti Asuhan		
	≤ 5 tahun	13	50
	> 5 tahun	13	50
	<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100%</b>

Hasil analisa data pada Panti Asuhan Aisyiyah Pekanbaru menunjukkan bahwa hampir separuh responden berada pada rentang usia remaja pertengahan yaitu 14-16 tahun sebanyak 10 orang dengan presentase (38,4%). Seluruh responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 orang dengan presentase (100%) dan separuh responden lama tinggal di panti asuhan adalah ≤ 5 tahun sebanyak 13 orang dengan presentase (50%) dan >5 tahun tinggal di panti asuhan sebanyak 13 orang dengan presentase (50%).

**b. Data Khusus**

**Dukungan Teman Sebaya**

Dukungan Teman Sebaya	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	1	5,6
Sedang	17	94,4
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100%</b>

Hasil analisa data dukungan teman sebaya di Panti Asuhan Annisa didapatkan hasil bahwa hampir seluruh responden dengan dukungan teman sebaya sedang sebanyak 17 orang (94,4%).

Dukungan Teman Sebaya	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	21	80,8
Sedang	5	19,2
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100%</b>

Hasil analisa data dukungan teman sebaya di Panti Asuhan Aisyiyah didapatkan hasil bahwa hampir seluruh responden dengan dukungan teman sebaya tinggi sebanyak 21 orang (80,8%).

### Tingkat Kebahagiaan

Tingkat Kebahagiaan	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	3	16,7
Sedang	15	83,3
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100%</b>

Hasil analisis data tingkat kebahagiaan di Panti Asuhan Annisa menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki tingkat kebahagiaan sedang sebanyak 15 orang dengan presentase (83,3%).

Tingkat Kebahagiaan	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	23	88,5
Sedang	3	11,5
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100%</b>

Hasil analisis data tingkat kebahagiaan di Panti Asuhan Aisyiyah menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki tingkat kebahagiaan tinggi sebanyak 23 orang dengan presentase (88,5%).

## 2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel, yaitu variabel independent dan variabel dependen. Hasil analisis akan dikatakan terdapat hubungan antar variabel ketika p value < 0,05. Sebaliknya, apabila nilai p-value > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang diteliti. Uji statistik yang digunakan untuk melihat kedua hubungan antar variabel independent dan dependen adalah uji chi square.

Dukungan Teman Sebaya	Tingkat Kebahagiaan				Total	P Value	OR
	Tinggi		Sedang				
	N	%	n	%	n	%	26,667
Tinggi	20	90,9	2	9,1	22	100,0	0,001 (4,727-150,428)
Sedang	6	27,3	16	72,7	22	100,0	
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>59,1</b>	<b>18</b>	<b>40,9</b>	<b>44</b>	<b>100,0</b>	

Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square diperoleh nilai p value sebesar 0,001. Karena nilai p value (0,001) < 0,05, maka Ho ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan tingkat kebahagiaan. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 26,667 (95% CI: 4,727–150,428) yang berarti bahwa responden dengan dukungan teman sebaya tinggi memiliki peluang 26,7 kali lebih besar untuk memiliki tingkat kebahagiaan tinggi dibandingkan responden dengan dukungan teman sebaya sedang.

---

**Pembahasan****a. Usia**

Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok usia terbanyak berada pada rentang 14–16 tahun yang termasuk dalam kategori remaja pertengahan. Pada fase perkembangan ini, kebutuhan akan penerimaan sosial dan kedekatan emosional dengan teman sebaya meningkat secara signifikan. Remaja pertengahan cenderung menjadikan kelompok sebaya sebagai sumber dukungan utama dalam kehidupan sosialnya, sehingga kualitas hubungan pertemanan memiliki peran penting dalam membentuk kesejahteraan emosional dan kebahagiaan remaja (Hidayah *et al.*, 2024).

Berdasarkan distribusi responden pada dua panti asuhan, diketahui bahwa di Panti Asuhan Annisa remaja usia 14–16 tahun berjumlah 10 responden dengan persentase 55,6%, sedangkan di Panti Asuhan Aisyiyah kelompok usia yang sama juga berjumlah 10 responden dengan persentase 38,4%. Dominasi usia remaja pertengahan pada kedua panti menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tahap perkembangan sosial yang sangat dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya. Penelitian menunjukkan bahwa pada usia ini dukungan sosial dari teman sebaya berhubungan positif dengan meningkatnya kebahagiaan subjektif karena remaja memperoleh rasa diterima dan dihargai dalam kelompok sosialnya (Prameswari & Tyas, 2024)

Kesamaan dominasi usia pada dua lingkungan panti asuhan yang berbeda menunjukkan bahwa faktor perkembangan usia memiliki kontribusi kuat terhadap kebutuhan relasi sosial remaja. Remaja usia 14–16 tahun lebih aktif membangun kedekatan interpersonal serta mencari validasi sosial dari teman sebaya, sehingga kualitas hubungan sosial menjadi faktor penting yang berkaitan dengan munculnya perasaan bahagia dan kepuasan hidup remaja (Ramida & Sakti, 2022).

Menurut asumsi peneliti, tingginya jumlah responden usia 14–16 tahun pada kedua panti asuhan menunjukkan bahwa masa remaja pertengahan merupakan periode yang paling sensitif terhadap kualitas hubungan teman sebaya. Pada fase ini, interaksi sosial yang positif dapat meningkatkan perasaan diterima, memiliki kelompok, serta memperkuat emosi positif remaja. Oleh karena itu, dominasi usia remaja pertengahan dalam penelitian ini dipandang berkontribusi terhadap tingkat kebahagiaan responden yang tinggal di panti asuhan.

**b. Jenis Kelamin**

Gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa seluruh responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Pada Panti Asuhan Annisa terdapat 18 responden perempuan (100%), sedangkan pada Panti Asuhan Putri Aisyiyah sebanyak 26 responden perempuan (100%). Kondisi ini terjadi karena kuesioner penelitian memang difokuskan kepada remaja perempuan yang tinggal di panti asuhan, sehingga pembahasan penelitian diarahkan pada dinamika psikologis dan sosial remaja perempuan. Pada fase remaja, perempuan cenderung membangun hubungan sosial yang erat melalui kedekatan emosional dan interaksi interpersonal, sehingga keberadaan teman sebaya menjadi bagian penting dalam pembentukan rasa nyaman dan kebahagiaan (Putri & Ramadhani, 2021).

Remaja perempuan memiliki kecenderungan mengekspresikan emosi serta mencari dukungan melalui relasi sosial yang dekat. Dalam lingkungan panti asuhan, kondisi ini menjadikan teman sebaya sebagai sumber dukungan utama dalam menghadapi tekanan emosional sehari-hari. Penelitian (Lestari & Nurhayati, 2020) menunjukkan bahwa dukungan emosional antar teman sebaya pada remaja perempuan berperan dalam meningkatkan rasa diterima dan membantu proses penyesuaian diri, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis.

Kehidupan bersama dalam panti asuhan memungkinkan remaja perempuan membentuk ikatan sosial yang kuat melalui aktivitas bersama, berbagi pengalaman, serta saling memberikan empati. Hal tersebut membuat kualitas hubungan teman sebaya menjadi faktor penting dalam menjaga kebahagiaan remaja. (Rahmawati & Fauziah, 2022) menemukan bahwa remaja perempuan di panti asuhan yang memperoleh dukungan sosial tinggi dari teman sebaya menunjukkan tingkat kebahagiaan yang lebih baik dibandingkan remaja yang kurang mendapatkan dukungan sosial.

Dominasi responden perempuan dalam penelitian ini juga mencerminkan kondisi pengasuhan yang menempatkan kebutuhan emosional remaja perempuan sebagai perhatian utama. Penelitian (Hidayati & Kurniawan, 2023) menjelaskan bahwa remaja perempuan dalam pengasuhan institusional membutuhkan relasi sosial yang suportif untuk membantu regulasi emosi dan meningkatkan rasa aman secara psikologis. Oleh karena itu, keberadaan teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai teman berinteraksi, tetapi juga sebagai sumber dukungan psikologis sehari-hari.

Menurut asumsi peneliti, karena seluruh responden merupakan remaja perempuan, maka kualitas dukungan teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga tingkat kebahagiaan. Remaja perempuan cenderung memperoleh rasa bahagia melalui hubungan yang hangat, komunikasi emosional, dan perasaan saling memahami.

### **c. Lama Tinggal di Panti Asuhan**

Lama tinggal di panti asuhan merupakan karakteristik yang berperan dalam membentuk pengalaman sosial remaja selama berada dalam lingkungan pengasuhan institusional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Panti Asuhan Annisa telah tinggal lebih dari lima tahun, yaitu sebanyak 12 responden (66,7%), sedangkan di Panti Asuhan Aisyiyah jumlah remaja yang tinggal lebih dari lima tahun sebanyak 13 responden (50%). Durasi tinggal yang relatif panjang menyebabkan remaja menjalani interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dengan teman sebaya, sehingga hubungan pertemanan berkembang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sosial yang stabil memungkinkan terbentuknya rasa kebersamaan dan penerimaan sosial, yang diketahui berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja (Mauliza *et al.*, 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lama tinggal tidak hanya berkaitan dengan proses adaptasi terhadap lingkungan panti, tetapi juga memengaruhi kualitas hubungan interpersonal yang terbentuk antar remaja. Interaksi yang terjadi secara berulang dalam jangka waktu panjang memberikan kesempatan bagi remaja untuk membangun kepercayaan, memahami respons emosional satu sama lain, serta mengembangkan komunikasi yang suportif. Melalui proses ini, teman sebaya berfungsi sebagai sumber dukungan sosial yang membantu remaja menghadapi tekanan emosional dan tuntutan perkembangan yang mereka alami. Dukungan teman sebaya yang positif terbukti berhubungan dengan meningkatnya kesejahteraan psikologis karena mampu menumbuhkan emosi positif serta rasa aman dalam lingkungan sosial remaja (Awwaliyah, *et al.*, 2024)

Lebih lanjut, dalam konteks kehidupan di panti asuhan, keterbatasan kehadiran keluarga menjadikan teman sebaya sebagai figur signifikan dalam pemenuhan kebutuhan emosional remaja. Hubungan yang terjalin melalui kebersamaan dalam aktivitas sehari-hari mendorong terbentuknya kedekatan emosional dan solidaritas kelompok. Kedekatan tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya kemampuan penyesuaian diri serta munculnya kepuasan dalam hubungan sosial, yang merupakan komponen penting dalam pembentukan kebahagiaan subjektif remaja. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas dukungan teman sebaya memiliki

hubungan signifikan dengan penyesuaian diri dan kepuasan hidup remaja, sehingga berperan dalam meningkatkan tingkat kebahagiaan mereka (Maharani *et al.*, 2023)

Menurut asumsi peneliti, lamanya remaja tinggal di panti asuhan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi terbentuknya hubungan teman sebaya yang lebih erat dan bermakna. Interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan remaja membangun rasa saling memahami, kepercayaan, serta dukungan emosional yang konsisten. Kedekatan interpersonal tersebut membantu remaja merasakan penerimaan sosial dan rasa memiliki dalam kelompoknya, sehingga hubungan teman sebaya menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap munculnya perasaan nyaman dan bahagia pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

#### **d. Data Khusus**

##### **Dukungan Teman Sebaya**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya pada remaja di panti asuhan berada pada kategori yang cukup baik. Di Panti Asuhan Annisa, hampir seluruh responden berada pada kategori dukungan teman sebaya sedang yaitu sebanyak 17 orang (94,4%), sedangkan di Panti Asuhan Aisyiyah sebagian besar responden berada pada kategori dukungan teman sebaya tinggi yaitu sebanyak 21 orang (80,8%). Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan bersama dalam lingkungan panti asuhan mendorong terbentuknya interaksi sosial yang intens antar remaja sehingga hubungan pertemanan berkembang menjadi sumber dukungan emosional yang penting.

Hasil analisis butir soal juga memperkuat temuan tersebut. Pada Panti Asuhan Annisa, bentuk dukungan yang paling dominan adalah dukungan penghargaan dengan persentase tertinggi sebesar 83,3% pada pernyataan "Saya mendapat pujian dari teman panti pada saat saya berhasil melakukan sesuatu". Tingginya persentase pada butir ini menunjukkan bahwa remaja di Panti Annisa banyak merasakan dukungan dalam bentuk apresiasi dan penguatan positif dari teman sebayanya. Sementara itu, pada Panti Asuhan Aisyiyah bentuk dukungan yang paling dominan adalah dukungan instrumental dengan persentase tertinggi sebesar 92,3% pada pernyataan "Teman di panti mau mengajari ketika saya kesulitan dalam mengerjakan PR". Hal ini menunjukkan bahwa remaja di Panti Aisyiyah lebih banyak merasakan bantuan secara langsung dan nyata dari teman sebayanya dalam menghadapi kesulitan akademik maupun aktivitas sehari-hari.

Pada masa remaja, kebutuhan akan penerimaan sosial meningkat, sehingga keberadaan teman sebaya berperan besar dalam membentuk perasaan nyaman dan bahagia individu (Wardani *et al.*, 2025). Perbedaan tingkat dan bentuk dukungan teman sebaya pada kedua panti asuhan menggambarkan adanya variasi kualitas hubungan interpersonal yang terbentuk dalam lingkungan sosial masing-masing. Remaja yang merasakan dukungan teman sebaya yang lebih tinggi cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk berbagi pengalaman emosional, memperoleh empati, serta mendapatkan penguatan positif dari kelompoknya. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berhubungan signifikan dengan meningkatnya kepuasan hidup dan kesejahteraan subjektif remaja karena adanya rasa memiliki dan keterikatan sosial yang kuat (Sari & Wibowo, 2022).

Selain itu, dukungan teman sebaya juga membantu remaja dalam menghadapi tekanan emosional serta proses penyesuaian diri selama tinggal di lingkungan pengasuhan institusional. Interaksi sosial yang suportif memungkinkan remaja mengembangkan kemampuan memahami dan mengelola emosi secara lebih adaptif sehingga mampu meningkatkan emosi positif dan mengurangi perasaan kesepian. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kualitas hubungan teman sebaya memiliki kontribusi terhadap

meningkatnya kebahagiaan remaja melalui terbentuknya dukungan emosional dan hubungan sosial yang bermakna (Utami *et al.*, 2021)

Menurut asumsi peneliti, tingginya dukungan teman sebaya pada kedua panti asuhan menunjukkan bahwa remaja menjadikan kelompok sebaya sebagai sumber utama dukungan psikologis dalam kehidupan sehari-hari, dimana kesamaan pengalaman hidup antar penghuni panti memungkinkan terbentuknya rasa saling memahami dan solidaritas sosial yang kuat sehingga interaksi yang berlangsung secara intens tersebut berpotensi meningkatkan perasaan diterima, memperkuat emosi positif, serta berkontribusi terhadap munculnya kebahagiaan pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

### **Tingkat Kebahagiaan**

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat kebahagiaan remaja, terlihat perbedaan yang signifikan antara Panti Asuhan Annisa dan Panti Asuhan Aisyiyah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho & Lestari, 2021) menyatakan bahwa lingkungan pengasuhan yang mendukung secara emosional maupun sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan tingkat kebahagiaan remaja. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa di Panti Asuhan Annisa sebanyak 15 responden (83,3%) berada pada kategori tingkat kebahagiaan sedang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas remaja di panti tersebut masih berada pada tahap kebahagiaan moderat, dimana mereka tetap mampu merasakan emosi positif dan kepuasan hidup yang cukup stabil meskipun belum mencapai kategori tinggi.

Analisis butir soal menunjukkan bahwa pernyataan dengan persentase tertinggi terdapat pada butir pernyataan "Saya jarang bangun dengan perasaan segar" dengan 14 responden (77,8%) menjawab setuju, yang menggambarkan adanya persepsi positif terhadap aspek kebahagiaan tertentu dalam kehidupan mereka. Namun demikian, dominannya kategori sedang menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan yang dirasakan belum sepenuhnya optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratama & Sari, (2022) yang menemukan bahwa remaja di lingkungan pengasuhan alternatif cenderung berada pada tingkat kebahagiaan sedang apabila dukungan sosial dan interaksi dengan pengasuh belum maksimal.

Sementara itu, di Panti Asuhan Aisyiyah sebanyak 23 responden (88,5%) berada pada kategori tingkat kebahagiaan tinggi. Hasil analisis butir soal memperkuat temuan tersebut, dimana pernyataan "Saya merasa hidup itu sangat berharga" dan pernyataan "Hidup itu indah" memperoleh persentase tertinggi dengan 23 responden (88,5%) menjawab sangat setuju. Dominannya jawaban sangat setuju menunjukkan bahwa remaja di Panti Asuhan Aisyiyah memiliki persepsi yang sangat positif terhadap kehidupan yang dijalani, mencerminkan kepuasan hidup, harga diri yang baik, serta kemampuan mengelola emosi secara adaptif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani *et al.*, (2023) menegaskan bahwa kebahagiaan remaja lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis internal seperti kemampuan mengelola stres dan berpikir positif dibandingkan semata-mata kondisi lingkungan fisik, sehingga hasil ini menunjukkan bahwa remaja di Panti Asuhan Aisyiyah memiliki kondisi psikologis yang relatif lebih stabil dan sejahtera.

Menurut asumsi peneliti, perbedaan tingkat kebahagiaan antara kedua panti tersebut dipengaruhi oleh kualitas dukungan sosial, intensitas interaksi dengan pengasuh, serta hubungan teman sebaya yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari. Remaja yang memperoleh dukungan sosial yang lebih optimal cenderung lebih mampu memaknai pengalaman hidup secara positif dan menerima diri dengan lebih baik, sehingga kesejahteraan subjektif yang dirasakan menjadi lebih tinggi. Dengan demikian, variasi tingkat kebahagiaan antar panti dapat terjadi karena adanya perbedaan kualitas interaksi sosial dan kemampuan adaptasi psikologis masing-masing remaja dalam menghadapi lingkungan pengasuhan.

### e. Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai p-value  $< 0,001$  ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan tingkat kebahagiaan pada remaja di Panti Asuhan Annisa dan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Pekanbaru. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan yang diterima remaja dari teman sebayanya memiliki peran penting dalam membentuk kondisi emosional positif dan kesejahteraan subjektif remaja, khususnya dalam konteks kehidupan di panti asuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mufidha, 2019) dalam Jurnal *Acta Psychologia* yang berjudul “Dukungan Sosial Teman Sebaya sebagai Prediktor Psychological Well-Being pada Remaja”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa dukungan teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis remaja, termasuk aspek kebahagiaan dan kepuasan hidup. Dukungan sosial yang diterima dari teman sebaya membantu remaja dalam mengelola emosi, meningkatkan rasa aman, serta memperkuat penilaian positif terhadap kehidupan yang dijalani.

Sejalan dengan itu, penelitian oleh (Awwaliyah, Noorlaila, et al., 2024) dalam Jurnal *Bimbingan Konseling dan Psikologi* yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap *Psychological Well-Being* Remaja” menunjukkan bahwa remaja yang memperoleh dukungan emosional dan sosial yang tinggi dari teman sebayanya cenderung memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih baik. Selain itu, penelitian internasional berjudul “*Influence of Peer Relationships on the Happiness of Early Adolescents*” yang diterbitkan dalam *International Journal of Indian Psychology* juga menemukan adanya hubungan positif antara kualitas hubungan dengan teman sebaya dan tingkat kebahagiaan remaja (Caroline et al., 2025). Temuan-temuan tersebut semakin memperkuat hasil penelitian ini bahwa dukungan teman sebaya merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk kebahagiaan remaja.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan (Alsarrani et al., 2022) dalam *BMC Public Health* yang menyatakan bahwa kualitas hubungan dengan teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dan konsisten dengan kesejahteraan subjektif remaja, termasuk aspek kebahagiaan. Alsarrani et al., menemukan bahwa remaja yang memiliki hubungan pertemanan yang suportif, hangat, dan positif cenderung menunjukkan tingkat kebahagiaan serta kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan remaja dengan kualitas hubungan teman sebaya yang rendah. Hal ini mempertegas hasil uji Chi-Square dalam penelitian ini yang menunjukkan nilai p-value  $< 0,001$ , sehingga secara statistik membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dan tingkat kebahagiaan remaja.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Mulia et al. (2019) terdapat adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat resiliensi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Studi ini melibatkan 114 responden yang berasal dari empat panti asuhan di Kota Pekanbaru, yakni Panti Asuhan Al Hidayah, Putra Harapan, Annisa, dan Arrahim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan sosial positif dari teman sebaya memiliki tingkat resiliensi tinggi sebesar 62,7%, sedangkan remaja yang menerima dukungan sosial negatif cenderung menunjukkan tingkat resiliensi rendah sebesar 61,8%. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya peran teman sebaya dalam membentuk kemampuan remaja panti asuhan untuk menghadapi tantangan dan meningkatkan ketahanan psikologis mereka.

Menurut asumsi peneliti, hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dan tingkat kebahagiaan pada remaja dipengaruhi oleh peran teman sebaya dalam memenuhi kebutuhan emosional, sosial, dan afektif remaja. Dukungan berupa penerimaan, empati, kebersamaan, serta bantuan dalam menghadapi permasalahan sehari-hari dapat meningkatkan

rasa dihargai dan kepuasan hidup remaja. Kondisi tersebut mendorong terbentuknya emosi positif dan kesejahteraan subjektif yang lebih baik. Oleh karena itu, dukungan teman sebaya dipandang sebagai faktor psikososial yang berkontribusi penting terhadap tingkat kebahagiaan remaja, khususnya bagi remaja yang tinggal di lingkungan panti asuhan.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Hasil statistik kategori usia, hampir separuhnya penderita DBD berada pada kelompok usia anak dan remaja (<15 tahun) dengan jumlah 35 responden (47,3%). Hampir separuhnya kelompok usia produktif (15-45 tahun) sebanyak 32 responden (43,2%), dan sebagian kecil kelompok lansia (>45 tahun) yang hanya mencapai 9,5%.
2. Hasil statistik pada jenis kelamin, menunjukkan bahwa lebih dari separuhnya laki-laki mendominasi jumlah kasus DBD, yaitu sebanyak 47 responden (63,5%), sedangkan hampir separuhnya perempuan sebanyak 27 responden (36,5%).
3. Hasil statistik pada jumlah kasus, menunjukkan fluktuasi jumlah kasus DBD dari bulan Januari hingga September 2026. Puncak kasus tertinggi terjadi pada bulan Mei dengan frekuensi 14 responden (18,9%). Sebaliknya, jumlah kasus terendah tercatat pada bulan Agustus dengan hanya 2 responden (2,7%).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, dkk. 2020. Hubungan Pengelolaan Sampah dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 45-52.
- Barat. 2021. Patofisiologi Gangguan Koagulasi pada Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 12-20.
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. 2025. Laporan Kasus Demam Berdarah Dengue Pekanbaru Januari-September 2025. Pekanbaru: Dinkes Kota Pekanbaru.
- Dian Herani. 2020. Distribusi Serotipe Virus Dengue di Indonesia. *Jurnal Epidemiologi Indonesia*, 12(3), 78-85.
- Dompas. 2020. Hubungan Tempat Penampungan Air dengan Kejadian DBD. *Media Kesehatan Masyarakat*, 10(4), 201-208.
- Dwi, et al. 2021. Epidemiologi Penyakit Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(2), 112-120.
- Hidayati, N., Amalia, R., Windarso, S. E., Kesehatan, P., Kesehatan, K., Indonesia, R., & Kunci, K. (2023). *Analisis Spasial Kejadian Demam Berdarah Dengue ( DBD ) di Kabupaten Bantul Tahun 2022*. 18, 27–33.
- Homer, P., Rasyid, K., & Setiani, O. (2025). *Hubungan Faktor Perilaku Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue*. 9(April), 477–482.
- Kemendes RI. 2021. Pedoman Penanggulangan Demam Berdarah Dengue. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. 2022. Situasi Demam Berdarah Dengue Nasional Tahun 2021-2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes. 2024. Laporan Kasus Demam Berdarah Dengue Tahun 2023-2024. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Mawaddah, F., Pramadita, S., & Triharja, A. (2022). *Analisis Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan Dan Perilaku Keluarga Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kota Pontianak*. 10(2), 215–228.
- Muallif. (2024). *Populasi dan Sampel dalam Penelitian: Definisi, Perbedaan, dan Cara Pengambilan*. <https://an-nur.ac.id/populasi-dan-sampel/>

- 
- Prudential, I. (2025). *DBD : Kenali Gejala, ciri - ciri, penyebab dan cara mengobatinya*. dbd: Kenali Gejala, Ciri-ciri, Penyebab dan Cara Mengobatinya %7C Prudential Indonesia <https://share.google/dhFBIcKlkQJK5OzLd>
- Rakhmatullah, hilmi aziz. (2025). *analisis univariat*. <https://ebizmark.id/artikel/apa-itu-analisis-univariat-pengertian-manfaat-dan-contohnya/>
- Shofifah, A., Widyartanto, A., & Sulistyorini, L. (2023). *Persebaran Demam Berdarah Dengue Berdasarkan Faktor Kepadatan Penduduk , Curah Hujan , dan Angka Bebas Jentik ( ABJ ) di Kota Madiun Distribution of Dengue Hemorrhagic Fever Based on Population Density Factors, Rainfall, and Larval Free Rate ( ABJ ) in Madiun City*. 172–178.
- Sidharta, et al. 2023. Analisis Spasial Faktor Risiko Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kota Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 20(1), 34-42.
- Syamsul. 2022. Sanitasi Lingkungan Rumah dan Risiko Wabah Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Sanitasi*, 7(3), 156-164.
- Ulumik Purnamasari. 2023. Teknik Pengolahan Data Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 16(2), 89-97.
- WHO. 2024. Global Dengue Surveillance and Control Report. <https://www.who.int/dengue>
- Yulidar, et al. 2021. Faktor Sanitasi Rumah sebagai Penyebab Utama DBD di Wilayah Endemis. *Jurnal Epidemiologi*, 13(4), 210-218.
- Yumesri, et al. 2024. Etika Penelitian Menurut Martono. *Jurnal Etika Penelitian*, 9(1), 23-30.